

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki mukjizat yang tidak dapat dinafikan keistimewaan yang terkandung di dalamnya, bahkan mukjizat tersebut diakui oleh lawan-lawannya, sejak dahulu hingga sekarang. Nabi Muhammad menggunakan Al-Qur'an untuk menantang kaum kafir jahiliyyah di negri Arab, akan tetapi mereka tidak sanggup menghadapi tantangan tersebut (Fasya, 2016).

Al-Qur'an juga memiliki tiga kategori kemukjizatan, *pertama* aspek gramatikal linguistik, *kedua* cakupan ilmu pengetahuan, *ketiga* sumber pokok hukum syari'at (Al-Qaththan, 1998). Pada masa perkembangannya, kajian aspek kebahasaan terus ditekuni oleh para pakar linguistik. Bahasa ini menjadi objek kajian analisis mereka untuk menggali gaya bahasa yang dipakai, keindahan bahasa *majāz*, dan penggunaan gaya bahasa pada satu karya kitab sastra yang mempunyai struktur kalimat yang kompleks (Supendi, 2022).

Allah memperkenalkan Al-Qur'an kepada bangsa Arab pada masa sastra Arab mengalami puncak kejayaannya. Maka, aspek kebahasaan menjadi salah satu mukjizat yang dapat mudah dipahami oleh kalangan orang Arab. Keajaiban Al-Qur'an memberikan cakupan yang sangat luas dari sisi kebahasaannya, ia mencakup kalimat yang digunakan untuk mengemukakan makna, sintaksis, serta gaya bahasa.

Kajian kitab suci Al-Qur'an pada sudut pandang linguistik dimulai sejak abad kedua Hijriyah. Pada tahap inilah yang menjadi pelopor perkembangan para pakar bahasa dalam mengkritisi aspek sastra dan kebahasaan Al-Qur'an serta menjadi satu tahap guna memaparkan sisi kemukjizatannya (Kamal, 2015). Sekalipun ruang lingkup bahasa dan sastra mengalami perkembangan dengan pesat, ia akan tetap menjadi serpihan-serpihan yang berlutut karena takjub atas kemukjizatan bahasa dan uslub Al-Qur'an.

Selanjutnya, untuk mengungkap makna dan maksud ayat-ayat Al-Quran, aspek bahasa menjadi salah satu aspek penting dalam menafsirkan Al-Qur'an. Jika

berbicara tentang cakupan disiplin ilmu yang harus di kuasai oleh seorang mufassir, sama halnya berbicara soal intelektual dan kapasitas keilmuan sang mufassir. Bobot Intelektual akan mendorong mufassir kepada arah corak dan intensitas hasil penafsiran. Menurut Manna Khalil Al-Khaththan, ada beberapa syarat seseorang sebelum menafsirkan Al-Qur'an, yakni menguasai bahasa Arab, ilmu Qira'ah, ilmu Tauhid, ilmu ushul (Ushul al-Tafsir), Naskh Mansukh, Asbab Nuzul. Melengkapi pernyataan diatas, Al-Alusi berpendapat ada tiga syarat ilmu yang dikuasai oleh mufassir, yakni; paham akan hadist nabi, memahami bahasa Arab, dan paham dengan ilmu Balāghah (Imam Masrur, 2018). Ilmu Balāghah menjadi ilmu yang mengkaji keindahan suatu bahasa yang tersembunyi di sela-sela uslub Al-Qur'an.

Ilmu Balāghah menjadi salah satu ilmu yang penting dalam mendalami bahasa Arab terutama Al-Qur'an. Kajian ilmu balāghah menjadi diskursus yang sangat penting dikuasai oleh seorang mufassir sehingga ia dapat mengungkapkan mukjizat yang terkandung didalamnya. Ilmu Balāghah juga merupakan suatu ilmu untuk mengungkapkan makna yang luhur lagi jelas dengan ibarat yang benar, sehingga memberikan bekas (pengaruh) didalam jiwa serta menyesuaikan ucapan sesuai dengan tempatnya dan mencocokkan kepada orang yang di ajak bicara (Amin, 2007). Jumhur ulama sepakat bahwa diskursus ilmu Balāghah memiliki tiga cabang fan ilmu, yakni ilmu *bayān* , *badi'* dan *ma'ani*.

Ilmu Bayān merupakan bagian dari cabang ilmu *balāghah* yang memberikan objek pembahasan kepada gaya bahasa untuk mengungkapkan makna yang tersirat dari suatu ungkapan. Makna yang tersirat dari suatu ayat bisa saja dapat ditemukan karena memiliki kadar kekuatan gaya bahasa yang di milikinya. Dalam kitab al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an karya Imam As-Suyuthi ia mengutip pendapat Al-Marakashi bahwa ilmu Bayān seseorang dapat mengungkapkan mukjizat yang terdapat dalam Al-Qur'an, sesuai dengan definisinya yakni suatu ilmu untuk mencegah makna yang salah dari ungkapan yang rumit (Sya'bana, 2023b).

Salah satu bahasan yang menarik dalam ilmu Bayān adalah *majāz sti'ārah*. Menurut Imam Ahmad Ibnu Zaini Dahlan dalam karyanya Majmu' Khams Al-Rasail Majāz merupakan ilmu untuk memahami suatu ungkapan yang bukan pada maknanya, sebab terdapat '*alāqah* (hubungan) antara makna asli dan teks dengan

qarīnah yang menghalangi dari makna sebenarnya. Jika ‘*alāqah*’ tersebut tidak saling menyerupai maka disebut *majāz mursal*, dan apabila ‘*alāqah*’ tersebut saling menyerupai maka disebut dengan *majāz isti‘ārah* (Supendi, 2022).

Eksistensi *majāz* memiliki nilai tinggi dalam ilmu *balāghah*, karna ungkapan yang disampaikan lebih singkat, serta terdapat kandungan makna yang tersirat, itulah yang lebih tinggi nilai keindahannya berbanding dengan kata yang panjang dan lebar tetapi kosong dari unsur estetika dalam berbahasa. Hal ini lebih bernilai dan lebih indah dalam ilmu *balāghah* (Hamzah dan Napis, 2021).

Meskipun pembahasan *majāz* banyak digeluti oleh para pakar bahasa, namun tidak seluruh ulama sepakat tentang eksistensi *majāz* dalam Al-Qur’an. Sebagian ulama yang menafikan kehadiran *majāz* dalam Al-Qur’an di antaranya ialah Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah (w.751 H), Abu ‘Ali Al-Farisi (w. 377 H), Ibnu Taimiyyah (w. 728 H), Abu Ishaq Al-Asfirayni (w. 418 H) dan ungkapan Ibnu Hazm yang menyatakan *majāz* adalah sebuah kedustaan, Allah dan rasul nya jauh dari sifat dusta (Hazm, 2010). Sebagian golongan tertentu menafikan eksistensi *majāz* dalam Al-Qur’an, pendapat ini didasarkan karena *majāz* merupakan ungkapan yang menyimpang dari makna asli, sehingga terdapat unsur kebohongan didalamnya, oleh sebab itu, mereka memberi kesimpulan bahwa Al-Qur’an suci dari unsur-unsur *majāz*. Sementara itu golongan lain berpendapat bahwa *majāz* merupakan bagian dari Al-Qur’an. Argument mereka terhadap kehadiran *majāz* karena ia merupakan salah satu gaya bahasa Al-Qur’an, apabila hal tersebut dihilangkan, separuh keindahan ungkapan Al-Qur’an pun akan hilang (Elinda, 2019).

Perselisihan pendapat para ulama tentang adanya *majāz* secara umum dibagi menjadi tiga kelompok, pendapat pertama yang menyatakan ketiadaan *majāz* dalam Al-Qur’an, mereka berasumsi bahwa *majāz* tidak lain hanyalah kebohongan, karena *majāz* memberi ungkapan kalimat untuk maksud tertentu sehingga dapat menghalangi dari makna asli. Pendapat ini diikuti oleh golongan Zahiriyah. Pendapat kedua adalah kelompok yang menerima kehadiran *majāz* dalam Al-Qur’an, mereka berasumsi bahwa salah satu letak keindahan Al-Qur’an terdapat pada gaya bahasanya. Pendapat kedua banyak diikuti kelompok Mu’tazilah dan

jumhur ulama. Pendapat ketiga, mereka memutuskan untuk dian, sebab diskursus *majāz* akan condong kepada pembahasan aqidah (Elinda, 2019).

Seorang ulama ahli ushul yang lahir di Tunisia bagian utara dari bangsa Asyuruyah, ia bernama Tahir Ibnu ‘Āsyūr. Semasa hidupnya ia banyak menuangkan pikirannya dalam karya-karya yang ia tulis, salah satunya kitab tafsir Al-Tahir wa Al-Tanwir karya Ibnu ‘Āsyūr menjadi kitab tafsir bercorak *lughawī* dan *ilmī* sehingga memberi banyak perhatian kepada cendekiawan muslim. Bagaimana tidak, kitab Tafsir tersebut banyak memberikan gagasan kepada para akademisi, dari gagasan ilmiah yang belum dituangkan oleh ulama terdahulu, bahkan, aspek bahasa yang banyak dikemukakannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Hal ini menjadi salah satu dorongan kepada para akademisi untuk mengkaji tafsir ini, sebab kitab tersebut merupakan kitab yang didominasi dari ijtihad mufassir, sehingga penafsiran yang diberikan mufassir lebih condong kepada corak *lughawī* (bahasa) dan *‘ilmī* (ilmu pengetahuan) (Sya’bana, 2023a).

Pendekatan yang diadopsi oleh Ibnu ‘Āsyūr dalam menafsirkan satu ayat antara lain ia terlebih dahulu menganalisis satu kata secara mendalam dengan menggunakan aspek bahasa agar ditemui maksud dari kata tersebut, kemudian ia juga memaparkan kata yang terdapat *majāz*. Ia juga turut menjelaskan kedudukan dalam satu kata dari ayat tersebut. Metode inilah yang sering dijumpai dalam tafsirnya Ibnu ‘Āsyūr .

Al-Qur’an memiliki ayat-ayat berbentuk konotatif sehingga sulit untuk dimengerti, atau dapat disebut dengan ayat-ayat *Mutasyābihāt*. Hal tersebut tidak mudah jika dipahami secara harfiah, butuh pentakwilan lebih lanjut untuk menemukan makna yang dimaksud. Maka penggunaan uslub *majāz* menjadi hal penting untuk dipelajari dalam upaya memahami gaya bahasa Al-Qur’an.

Salah satu contoh penafsiran ayat Al-Qur’an yang disampaikan Ibnu ‘Āsyūr dalam surat Al-Baqarah (2): 7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

7. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka.5) Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat.

Dalam ayat ini Ibnu 'Āsyūr berpendapat bahwa terdapat dua lafaz yang memiliki unsur *isti'ārah*, pertama lafaz خَتَمَ, kedua lafaz غَشَوَهُ. Bila ditinjau dari segi *tharfain*, lafaz خَتَمَ termasuk *Isti'ārah taba'iyah* kerna ia berbentuk *fi'il māḍi*, dan lafaz غَشَوَهُ termasuk *majāz Isti'ārah aṣliyyah* karena ia berbentuk *isim mashdar*, sedangkan *musyabbah* untuk kedua kata tersebut dibuang, yakni lafaz عدم حصول النفع المقصود yang artinya gagal untuk memperoleh manfaat yang dimaksud (Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, 1984, p. 255).¹

Majāz diatas dinamakan sebagai *taṣrīhiyyah*, karena kata yang menjadi *musyabbah bih* disebutkan, yakni خَتَمَ dan غَشَوَهُ. Sedangkan *musyabbah* dibuang. Adapun kata سَمِعَ, قُلُوبَ, dan أَبْصَرَ menjadi *qarīnah* yang menghalangi makna asli yaitu mengunci dan penutup, sebab hati, pendengaran, dan penglihatan tidak mungkin dapat dikunci atau ditutup. Lalu 'alāqah (titik kesamaan) antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* adalah saling menghalangi (مانع). Kemudian *Isti'ārah* tidak disertai ungkapan yang senada dengan *musyabbah* atau *musyabbah bih*-nya, maka *majāz* diatas disebut dengan *Isti'ārah taṣrīhiyyah taba'iyah* dan *Aṣliyyah muthlaqah*. Disisi lain Ibnu 'Āsyūr menambahkan bahwa kata خَتَمَ dan غَشَوَهُ menjadi *majāz mursal* sebab 'alāqah (titik kesamaan) dari *musyabbah* (خَتَمَ dan غَشَوَهُ) dan *musyabbah bih* tidak saling menyerupai. Bila ditinjau dari 'alāqah-nya, ia termasuk 'alāqah luzum/lazimiyyah, sebab kata خَتَمَ tersebut dimaknai dengan قُلُوبَ لا تعقل, selaras dengan penafsiran diatas bahwa kata قُلُوبَ adalah kosongnya akal, maka akal itu kosong karena mereka tidak mau berfikir. Sedangkan maksud kata غَشَوَهُ adalah لا تحس (tidak merasakan), pendengaran dan penglihatan mereka tidak pernah merasakan ayat-ayat Allah dan peringatannya (Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, 1984).²

¹ Teks asli tafsir:

إِنَّمَا عَلَى طَرِيقَةِ الْإِسْتِعَارَةِ بِتَشْبِيهِهِ عَدَمَ حُصُولِ النَّفْعِ الْمَقْصُودِ مِنْهَا بِالْخَتَمِ وَالْغَشَاوَةِ ثُمَّ إِطْلَاقُ لَفْظِ خَتَمَ عَلَى وَجْهِ التَّبَعِيَّةِ وَلَفْظِ الْغَشَاوَةِ عَلَى وَجْهِ الْأَصْلِيَّةِ وَكِلَاهُمَا اسْتِعَارَةٌ تَحْقِيقِيَّةٌ إِلَّا أَنَّ الْمِثْلَبَ مُحَقَّقٌ عَقْلًا لَا حِسًّا

² Teks asli

وَلَكَّ أَنْ تَجْعَلَ الْخَتَمَ وَالْغَشَاوَةَ مَجَازًا مُرْسَلًا بِعِلَاقَةِ الْزُّوْمِ وَالْمَرَادُ اتِّصَافُهُمْ بِإِلَازِمِ ذَلِكَ وَهُوَ أَنْ لَا تَعْقِلَ وَلَا تَحْسُ

Dari perbedaan dua pandangan antara Ibnu ‘Āsyūr pada satu ayat akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman yang berbeda-beda. Penafsiran yang diberikan mengenai *majāz Isti‘ārah* lebih simple dan tidak terlalu rumit jika dibandingkan dengan pendekatan *majāz mursal*. Perbedaan pendekatan yang diberikan Ibnu ‘Āsyūr dapat memberikan kontribusi dalam memahami ragam penafsiran Al-Qur’an. Dengan mempelajari ragam penafsiran tersebut, dapat membantu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung *majāz* secara signifikan.

Al-Qur’an terdapat 114 surat yang memiliki asbab nuzul berbeda-beda. Beberapa faktor sebab turunya satu ayat yang berbeda akan memberikan isi kandungan dari suatu ayat. Kandungan dari ayat tersebut, bisa menjadi sebuah hukum, suri tauladan yang baik dari para rasul atau salaf as-sholih, dan lainnya.

Surat Al-Baqarah merupakan salah satu surat yang paling panjang didalam Al-Qur’an. Para ulama sepakat bahwa surat Al-Baqarah memberikan begitu banyak perintah, larangan, dan peringatan. Surat ini juga secara khusus memberikan petunjuk hidup, tuntunan agama, dan sumber syari’at Islam. Selain itu, surat ini juga selalu menghadirkan solusi dan dasar-dasar hukum yang baru. Diawal surat ini, terdapat ayat-ayat yang menerangkan sifat dari seorang mu’min, orang-orang kafir, dan orang munafik. Ia juga membedah makna hakikat terhadap esensi iman, kafir dan munafik, lalu ketiga konsep tersebut dihubungkan dengan kondisi pemilik kebahagiaan dan kesengsaraan.

Beragam pandangan ulama mengenai makna dan isi kandungan dari surah Al-Baqarah, diantaranya yakni pendapat *pertama* dari Abu Ja’far bin Az-Zubair Al-Gharnathi yang memandang surat al-Baqarah mengandung penjelasan yang komprehensif mengenai *shirat al-mustaqim*. Tidak hanya itu, surat ini juga menggambarkan orang yang mengikuti petunjuknya dan kesengsaraan orang yang melanggar aturannya. Pendapat kedua yakni Burhanuddin Al-Biqā’i bahwa surat ini merupakan petunjuk yang jelas dan wajib menaati semua aturan didalamnya. Selain itu surat al-Baqarah memberi petunjuk agar memperkuat keimanan terhadap hal-hal ghaib dan hari akhir. Serta kehidupan setelah kematian yang diilustrasikan melalui kisah penyembelihan sapi. *Ketiga*, pandangan Ibnu ‘Āsyūr perihal tujuan

utama surat Al-Baqarah terbagi menjadi dua aspek, aspek tujuan aspek pertama untuk menetapkan derajat dan martabat agama Allah. Aspek kedua bertujuan untuk menjelaskan perintah, larangan dan hukum syari'at islam serta konsekuensi bagi para pelakunya. (Mushtafa, 2010).”

Sebuah penelitian mencakup dua variabel, pemilihan variable penelitian ini dapat disimpulkan menjadi beberapa aspek. *Pertama*, surat Al-Baqarah termasuk kategori surat makiyyah dan susunan urutan suratnya berdasarkan mushhaf Usmani, hal ini memudahkan peneliti dalam mengkaji secara mendalam, kandungan dari surat tersebut menyangkut hukum-hukum atau norma, dan menyertai beberapa kisah. Seringkali penggunaan bahasa suatu ungkapan normalnya disampaikan secara lugas dan sederhana, tetapi banyak ditemui ayat yang bersifat konotatif atau kompleks. *Kedua*, sasaran penggunaan *majāz Isti'ārah* dalam penelitian ini tertuju kepada beberapa ayat yang bersifat metafora sehingga terdapat implikasi, implikasi tersebut sangat dipengaruhi oleh penggunaan *majāz isti'ārah*. *ketiga*, tafsir Al-Tahir wa Al-Tanwir merupakan tafsir yang bernuansa 'Ilmi dan *lughawī*, Ibnu 'Āsyūr banyak sekali menuangkan sisi Balāghah ketika menafsirkan suatu ayat, serta memberikan penjelasan ilmiah yang belum pernah dikemukakan oleh ulama-ulama terdahulu, sehingga tafsir Ibnu 'Āsyūr menjadi objek dalam penelitian ini. Harapan penulis kajian ini dapat memberi kontribusi kepada para akademisi untuk meneliti dan menyelami lautan ilmu bahasa. Lalu, gagasan kebenaran mukjizat dari segi bahasa Al-Qur'an dapat diperkuat dan dibuktikan keabsahannya.

Berdasarkan perbedaan ulasan yang diberikan Ibnu 'Āsyūr diatas, penulisan penelitian ini didasari atas keperluan untuk mengkaji *majāz isti'ārah* dalam QS. Al-Baqarah. Dalam menafsirkan satu ayat, Ibnu 'Āsyūr menanamkan makna *isti'ārah*, tetapi disisi lain ia juga memberikan makna *majāz mursal* di ayat tersebut. Dari keterangan tersebut penulis merasa perlu untuk mengkaji penafsiran tentang *majāz Isti'ārah* dengan judul **“Studi Analisis Majāz Isti'ārah dalam QS. Al-Baqarah pada Tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr Karya Tahir Ibnu 'Asyur”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk *majāz Isti'ārah* dalam surah Al-Baqarah pada tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr ?
2. Bagaimana sumber rujukan Ibnu 'Āsyūr terhadap bentuk-bentuk *majāz Isti'ārah* dalam surah Al-Baqarah pada tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk *majāz Isti'ārah* dalam surat Al-Baqarah pada tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr .
2. Mengetahui sumber rujukan Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat *majāz Isti'ārah* dalam surah Al-Baqarah pada tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr .

D. Manfaat Penelitian

Seluruh kajian ilmiah harus memiliki kegunaan masing-masing. Terdapat dua aspek kegunaan penelitian ini, yakni kegunaan teoritis (akademis) dan kegunaan praktis (Uin Sunan Gunung Djati, 2020)

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah untuk memperluas kajian khazanah Al-Qur'an terutama pada aspek *majāz isti'ārah*.

2. Manfaat Praktis

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi generasi selanjutnya dalam upaya memperdalam kajian linguistik pada Al-Qur'an, serta memberi kontribusi sehingga bisa menambah pemahaman yang komprehensif kepada para akademisi, masyarakat, dan santri. Besar harapan pula penelitian ini menjadi satu referensi bagi seluruh masyarakat dalam mendalami aspek kajian Al-Qur'an terutama *majāz isti'ārah*.

E. Pembatasan Masalah

Melihat hasil identifikasi masalah diatas, penulis membatasi penelitian ini dengan menjabarkan teori tentang *majāz Isti'ārah* dalam QS. Al-Baqarah. Karena

surat ini merupakan surat terpanjang dan teridentifikasi mengandung banyak penggunaan *majāz*. Adapun penelitian ini berfokus kepada tafsir Al-Tahir wa Al-Tanwir, sebab kitab ini memuat banyak penjelasan mengenai uslub Al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu memiliki peran sentral dalam membangun fondasi ilmu pengetahuan yang kokoh dan berkelanjutan. Sebagai pijakan utama bagi inovasi dan kemajuan, penelitian-penelitian sebelumnya memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan pengetahuan. Berikutnya adalah sumber referensi seirama yang digunakan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Penelitian oleh Andre Bahrudin, Nyimas Anisah, Dwi Noviani, Sukriadi dengan judul artikel nya "*Hakikat dan Majāz Dalam Al-Qur'an*" yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, 2022. Berdasarkan hasil penelitiannya, mereka mengungkapkan bahwa hakikat adalah yang utama, sedangkan *Majāz* adalah bagian. Hakikat merupakan ungkapan yang senada dengan makna asal. Sedangkan *Majāz* merupakan suatu ungkapan yang keluar dari makna literalnya karena terdapat hubungan (*'alāqah*) dan disertai dengan indikator yang menyebabkan keluarnya makna asli (*qarīnah*). Titik persamaan yang disajikan dalam penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah saling membahas persoalan *Majāz*. Adapun perbedaan dalam penelitian yang ditulis mereka dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitian, dimana penelitian ini langsung menggunakan Al-Qur'an (Andre Bahrudin et al., 2022).

Penelitian yang ditulis oleh Moh. Alwy Amru Ghozali dengan judul artikel-Nya "*Majāz Sebagai Teori Interpretasi Al-Qur'an: telaah pemikiran Abdul Qahir Al-Jurjani*" yang diterbitkan oleh Proceeding Of The 2nd Conferece On Strengthening Islamic Studies In The Digital Era, Vol 2, tahun 2022, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponogoro. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Alwy ini mencakup beberapa aspek. Pertama, teori *majāz* al-Jurjani muncul sebagai respons terhadap konteks keagamaan yang melingkupinya. Kedua, menurut al-Jurjani, *majāz* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *majāz aqli*, *isti'ārah*, dan *tamtsil*. Ketiga, teori *majāz* al-Jurjani dapat bermanfaat dalam membantu proses penafsiran al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama

membahas teori tentang *majāz*. Sedangkan perbedaan-Nya terletak pada konsep *Majāz* menurut Abdul Qahir Al-Jurjani. Adapun penulis hanya meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung *majāz* di dalam tafsir karya Ibnu 'Ahsur (Moh, 2022).

Penelitian oleh Murdiono, Muhammad Amin, Hadi Nur Taufiq dengan judul artikel "*Majāz Isti'ārah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balāghah Science Perspective Based Analysis*" yang diterbitkan oleh Jurnal Buletin Al-Turas Vol. 28 No. 1 March 2022, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Malang dan Sekolah Tinggi Ilmu hukum Muhammadiyah Bima. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 19 ayat yang menggunakan *majāz Isti'ārah* dalam Surat Al-Baqarah. diantaranya ayat-ayat *Isti'ārah taṣrīḥiyyah* terdapat Sembilan ayat, yakni QS. Al-Baqarah ayat 7, 16, 41, 49, 138, 143, 168, 175 dan 187. yang memiliki hubungan dengan *Isti'ārah makniyyah* terdapat 9 ayat, yakni QS. Al-Baqarah ayat 9, 27, 74, 81, 93, 250, 256, 257, dan 259. Lalu *Isti'ārah taba'iyyah* terletak pada 15 ayat dalam QS. Al-Baqarah yakni 7, 16 27, 41, 49, 74, 81, 93, 143, 169, 175, 187, 250, 257 dan 259. Kemudian yang menyimpan makna *Isti'ārah tamṣīliyyah* hanya 2 ayat, yakni QS. Al-Baqarah ayat 138 dan 266. Begitu juga *Isti'ārah aṣliyyah* hanya 2 ayat dalam QS. Al-Baqarah ayat 138 dan 256 (Murdiono et al., 2022). Persamaan kajian ilmiah penulis dengan penelitian yang mereka teliti yakni keduanya saling membahas *majāz* dalam QS. Al-Baqarah. Perbedaan penelitian ini dengan yang disajikan penulis terdapat pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan mereka berfokus pada surat Al-Baqarah dengan perspektif ilmu Balāghah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada surat Al-Baqarah dalam tafsir at-Tahir wa at-Tanwir.

Penelitian oleh Ahmad Ade Pradiansyah dengan judul skripsinya "*Majāz Dalam Penafsiran Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd*" yang diterbitkan oleh Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Eksplorasi yang disajikan dalam skripsi ini, peran diskursus *majāz* memiliki signifikansi khusus dalam interpretasi al-Qur'an, terutama saat menghadapi dinamika budaya manusia yang terus berubah. Meskipun klasifikasi ta'wīl yang baik dan kurang baik tetap menjadi tolak ukur yang penting, seharusnya tidak digunakan sebagai alat untuk merendahkan pandangan yang

berbeda. Dengan demikian, al-Qur'an yang dijelaskan akan senantiasa mengikuti esensinya yang asli, yaitu sesuai dengan konteks dan zaman yang sedang berlangsung. (Pradiansyah, 2021) Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Ahmad Ade terletak pada pembahasan *majāz* di dalam Al-Qur'an. Adapun persamaan dalam penelitian penulis dengan penelitian Ahmad Ade terletak pada objek penelitian-Nya, objek penelitiannya dengan menggunakan tafsir karya Nashr Hamid Abu Zayd, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada tafsir Al-Tahir wa Al-Tanwir.

Penelitian oleh Parhan Sya'bana dengan judul skripsinya "*Penafsiran Tahir Ibnu 'Āsyūr terhadap Majāz Isti'ārah dalam Q.S Ali Imran Pada Kitab Tafsir Al-Tahir Wa Al-Tanwir*" yang diterbitkan oleh jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. Eksplorasi yang disajikan dalam penelitian ini menyajikan ayat-ayat *Majāz Isti'ārah* perpektif Ibnu 'Āsyūr dalam Q.S Ali Imran. Ditemukan 17 ayat yang mengandung *majāz Isti'ārah* dengan tiga bentuk penafsiran. Bentuk pertama, Ibnu 'Āsyūr menjabarkan penjelasan ayat yang mengandung *majāz isti'ārah*, baik dengan penyebutan *Isti'ārah* maupun dengan penyebutan lain. Bentuk kedua, Ibnu 'Āsyūr Ketika menerangkan ayat *isti'ārah*, ia menyebutkan bentuk *Isti'ārah* tersebut. Bentuk ketiga, hanya ada beberapa ayat *Isti'ārah* yang diuraikan Ibnu 'Āsyūr mengenai kemungkinan makna *isti'ārah*. Berkenaan dengan tujuan *majāz Isti'ārah* didalam Al-Qur'an yaitu untuk mengungkapkan keindahan uslub Al-Qur'an dan mukjizat Al-Qur'an dari segi linguistic (Parhan Sya'bana, 2023).

Penelitian oleh Khoirun Niat dan Nur Aini dengan artikel-Nya yang berjudul "*Majāz Isti'ārah Dalam Surat Yasin: Studi Pemikiran Ibn Asyur dalam Kitab at-Tahir wa at-Tanwir*" yang diterbitkan oleh JASLAH: The Journal al-Qur'an and as-Sunnah Studies, Vol 2, Fakultas Ushuluddin IIQ An-Nur, Yogyakarta, tahun 2022. Dalam penelitian ini yang membahas model penafsiran ayat *Isti'ārah* dalam surat yasin oleh Ibn 'Āsyur dalam kitab at-Tahir wa at-Tanwir. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa ketika Ibn 'Āsyur menafsirkan ayat yang mengandung *isti'ārah*, maka ia memberikan keterangan dengan menggunakan lafaz *Isti'ārah* atau shigat-Nya, kemudian, Ibn 'Āsyur menjelaskan makna ayat

yang mengandung *Isti'ārah*, lalu terdapat sepuluh bentuk *Isti'ārah* dalam surat yasin, yakni pada ayat 8, 9, 11, 12, 29, 37, 52, 71, 74, 78 (Khairun Niat, 2022). Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada persamaan pembahasan *Majāz* dalam satu kitab, yakni karya Ibnu 'Asyur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek surat yang diteliti. Penelitian ini bertumpu pada surat yasin, sedangkan penulis akan berfokus pada surat al-Baqarah (Nurafika et al., 2022).

Penelitian oleh Khaerul Asfar dengan judul artikelnya "*Metodologi Tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur*" Al-Aqwam Jurnal Study Al-Qur'an dan Tafsir, volume 1 nomor 1, IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2022. Artikel ini membahas metodologi dalam tafsir Al-Tahir wa Al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur. Seorang spesialis tafsir yang menuangkan pengetahuannya dalam satu tafsir dengan metode tahlili yang bercorak linguistic. Hasil penelitian ini mengemukakan metodologi khas yang tidak dimiliki mufasssir lain. Karena ia lebih cenderung kepada pembahasan linguistic. Dibuktikan dengan menelaah poin-poin yang belum pernah ditemukan pada tafsir sebelumnya. Ia juga menerangkan poin I'jaz Al-Qur'an secara detail dalam kitab tafsirnya. Selanjutnya ia memaparkan poin dari fan ilmu bahasa Arab (nahwu, sharah, mantiq dan balāghah). Lalu mengupas penggunaan ilmu badi' yang ditemukan dalam satu ayat, dan menjelaskannya uslub-uslubnya dengan praktis dan simple. Serta menghimpun satu ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat yang lain (Asfar, 2022).

Dari uraian diatas, dapat dipahami perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada objek penelitian. Fokus penelitian di atas secara spesifik hanya tertuju pada penggunaan *Isti'ārah* dalam surat Al-Baqarah. Penulis belum menemui ungkapan *Isti'ārah* yang diberikan Ibnu 'Asyur. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis secara mendalam penggunaan *Isti'ārah* yang ungkapkan Ibnu 'Āsyūr dalam kitab tafsirnya.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kajian teori merupakan pondasi penting dalam mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.

Al-Qur'an datang membawa risalah dengan bahasa Arab yang dipenuhi dengan tata bahasa atau gramatical, gramatical dari seluruh bahasa itu sendiri sudah ada ketika bahasa itu muncul. Akan tetapi pencetus dari tata bahasa belum ditemukan. Dari sini timbul pertanyaan, apakah al-Qur'an mengikuti gramatical bahasa Arab? Terutama dalam persoalan *majāz* ini yang akan menjadi pertanyaan yang menarik.

Ilmu Balāghah merupakan ilmu yang melahirkan makna yang luhur dengan ungkapan yang jelas lagi shahih (Amin, 2007). Yang dimaksud ungkapan yang jelas adalah ungkapan yang mudah dipahami sehingga tidak terjadi kesalahfahaman, adapun yang dimaksud dengan shahih adalah menyesuaikan ungkapan dengan pedoman bahasa Arab, seperti ilmu nahwu dan sharaf (Syabana, 2023).

Mengutip pada kitab *Balāghah al-Wadhihah* karya 'Ali Jarom dan Mushthafa Amin, didalam ilmu Balāghah memiliki tiga pembahasan penting dari farian ilmu Balāghah , yakni ilmu *Bayān* , *Badi'* , dan *Ma'ani*. Penelitian ini termasuk dalam kajian dari ilmu *Bayān* . Ilmu *Bayān* ini juga memiliki tiga pembahasan pokok, yaitu *majāz* , *tasybīh*, dan *kinayah*.

Pembahasan ilmu *Bayān* menjadi salah satu pembahasan dari penelitian ini, sebab *majāz* merupakan bagian dari ilmu *bayān*. Secara istilah ilmu *bayān* ialah yakni ilmu untuk mengetahui tentang cara mendatangkan suatu pengertian yang ditunjukkan kepadanya dengan perkataan yang mutabaqah sesuai dengan muqtadhal halnya dan dengan susunan yang berbeda-beda dalam menjelaskan dilalah (Akhdlori, 1982).

Sedangkan *majāz* secara istilah yaitu lafaz yang digunakan kepada selain perkara yang ditempati baginya karena 'alāqah serta qarīnah yang menghalangi kepada makna hakikatnya" (Amin, 2007, p. 77)

Adapaun 'alāqah secara istilah yakni 'alāqah (titik kesamaan) antara makna hakikat dan makna *majāz* i, terkadang 'alāqah itu saling menyerupai, dan terkadang pula 'alāqah itu tidak saling menyerupai (Amin, 2007, p. 77).

Bila dilihat dari 'alāqah dari *majāz* , terdapat dua bagian, 1)'Alaqah yang musyabbah dan *musyabbah bih*-Nya serupa (*musyabbah*), 2)'Alaqah dari *musyabbah* dan *musyabbah bih*-Nya tidak serupa (*ghair musyabbahah*). 'alāqah *musyabbahah* disebut dengan *majāz isti'ārah*, sedangkan 'alāqah *ghair*

musyabbahah disebut dengan *majāz mursal*. *Majāz Isti'ārah* ialah *majāz* yang salah satu dari dua tharaf dibuang (*musyabbah* dan *musyabbah bih*) atau dibuang salah satu dari *wajhu syibih* dan *adat syibih* (Khoeruddin, 2021).

Adapun *qarīnah* merupakan lafaz yang menjadi indikator sehingga mencegah dari makna semestinya. Terkadang *qarīnah* itu berbentuk *lafziyyah* dan *haliyyah*. Contohnya ungkapan *رايت اسدا في الحمام* “*aku melihat singa di kamar mandi*”. Kata *الحمام* menjadi *qarīnah* yang mencegah dari makna asli, karena mustahil terdapat singa di dalam toilet.

Tafsir Ibnu ‘Āsyūr menitik beratkan kepada aspek linguistic bahasa Al-Qur’an terutama dalam menjeaskan satu ayat dengan sangat panjang. Dalam menganalisa sebuah tafsir, perlu adanya pendekatan bahasa yang digunakan untuk menginterpretasikan Al-Qur’an. Pendekatan linguistik pada sebuah tafsir harus mencermati arti ungkapan yang diberikan Al-Qur’an dengan melihat argument para pakar bahasa, memperhatikan penggunaan kosa kata Al-Qur’an dalam upaya memahami makna yang sebenarnya. Pendekatan bahasa yang digunakan para pembaca tafsir untuk memahami kandungan dari setiap kosa kata terdapat peran yang sangat bermanfaat. (Husna & Fikri, 2023).

Kajian teori tentang *majāz* bukan semata-mata untuk mendekonstruksi teks dari Al-Qur’an, akan tetapi bagian dari upaya dalam memahami pergulatan khazanah ilmu dalam dunia islam. Sebab al-Qur’an turun dengan membawa berita dari Allah yang tersirat didalam-Nya makna zahir dan makna bathin. Makna bathin dalam Al-Qur’an ini lah yang akan menjadi pacuan terhadap penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dilakukan sebagai langkah upaya menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka teori yang telah disusun. (Anwar Mujahidin, 2023, p. 51).

1. Metode Penelitian

Pada bagian ini, penulis memilih metode *deskriptif analisis* dengan memaparkan pemahaman Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat yang mengandung *uslub majāz*, kemudian menganalisa secara kritis dengan menyajikan data-data yang sesuai dengan objek penelitian (Setiawan, 2014). Hal ini berupaya menemukan

penafsiran tokoh tersebut, serta memaparkan implikasi penafsiran dari teori *majāz* tersebut.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Didalamnya mencakup data-data yang dihimpun lalu hasilnya bukan berupa angka statistic, melainkan data itu berupa hasil dari pengumpulan ayat-ayat yang mengandung *Majāz isti'ārah*.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian menjadi satu hal penting dalam kajian ilmiah. Data-data pendukung dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema yang diangkat merupakan sasaran atau objek dalam penelitian ini. Adapun sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer menjadi sumber data pertama atau data objek penelitian, data primer juga dapat disebut dengan responden (Hikmawati, 2020). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan sumber data pokok yaitu kitab tafsir Al-Tahir Wa al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang menggunakan bahan yang bukan dari sumber awal sebagai alat memperoleh informasi dan data untuk menjawab permasalahan yang diteliti (Hikmawati, 2020). Data sekunder juga dapat disebut dengan data tambahan. Data-data sekunder yang diperoleh oleh penulis yakni dari data-data tertulis seperti artikel, buku, majalah, skripsi, tesis, jurnal, kitab, serta media informasi pendukung yang lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi acuan sebuah penelitian. Penyajian data yang spesifik dan komprehensif berupaya menanggapi rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan (*library research*) atau studi kepustakaan. Penyajian data dilakukan dengan mengamati dan menelaah sumber data primer yaitu Al-Qur'an dan tafsir Tahir wa At-Tanwir. Lalu dibantu dengan

observasi terhadap karya ilmiah dan beberapa literatur yang seirama dengan tema yang diangkat yakni *majāz isti'ārah*.

5. Teknik Analisis Data

Strategi yang digunakan peneliti dalam menelaah ayat-ayat *majāz Isti'ārah* dapat disederhanakan dengan beberapa bagian:

1. Mengkaji teori *majāz Isti'ārah* yang diberikan oleh Ibnu 'Āsyūr. Kajian ini terlebih dahulu mempelajari biografi, gagasan *majāz isti'ārah*, dan kaitannya dengan ilmu tafsir.
2. Menggeledah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *majāz Isti'ārah* dalam tafsir Tahir wa Al-Tanwir.
3. Menguraikan serta menyimpulkan penafsiran *majāz Isti'ārah* yang digagas Ibnu 'Asyur.

I. Sitematika Penulisan

struktur dari sebuah kajian ilmiah harus seirama dengan pembahasan yang akan diteliti. Sitematika penulisan kajian ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi pemaparan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIS, mencakup pembahasan ilmu Balāghah , sejarah ilmu Balāghah , penjelasan ilmu Bayān dan *majāz isti'ārah*, serta bentuk *isti'ārah*. Lalu menjelaskan biografi mufassir dan menjelaskan metode, sumber, serta corak tafsir Al-Tahir wa Al-Tanwir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini mencakup rancangan penelitian, focus penelitian, jenis data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN, bab ini disusun untuk menyajikan pembahasan inti penelitian. Mencakup biografi *mufassir*, surah Al-Baqarah dalam tinjauan umum, bentuk-bentuk *majāz Isti'ārah* dalam surah Al-Baqarah, serta sumber rujukan Ibnu 'Āsyūr terhadap bentuk-bentuk *majāz Isti'ārah* dalam surat Al-Baqarah pada tafsir al-Tahir wa al-Tanwir.

BAB V PENUTUP, bab ini berisi kesimpulan seluruh penelitian dan saran.